

Analisis Faktor Determinan Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan Perawatan Luka Sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP)

Siprianus Abdu¹, Anita Sampe¹

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Received : 16 Mei 2020

Revised : 25 Mei 2020

Accepted : 27 Mei 2020

Kata Kunci:

Analisis Faktor
Kepatuhan Perawat
Perawatan Luka

ABSTRAK

Perawat merupakan salah satu tenaga kesehatan yang ada di rumah sakit. Dalam memberikan pelayanan kesehatan seorang perawat melaksanakan sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) termasuk ketika melaksanakan perawatan luka. Tujuan penelitian adalah dianalisisnya faktor determinan yang paling berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan perawatan luka sesuai SOP. Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *observasional analitik*. Rancangan penelitian *cross sectional study*. Penelitian dilaksanakan di RS Stella Maris Makassar pada bulan Februari 2018. Sampel penelitian ini adalah perawat pelaksana yang berjumlah 57 orang, dengan teknik pengambilan sampel *probability sampling* pendekatan *proportionate stratified random sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner. Pendekatan etika penelitian seperti *informed consent*, *anonymity*, *confidentiality*, *benefit*, *justice*. Data diolah dengan proses *editing*, *coding*, *entry*, *tabulating*, *cleaning*, dianalisis secara univariat, bivariat dan multivariat. Secara bivariat hasil penelitian adalah ada hubungan usia, tingkat pendidikan, masa kerja, pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan perawatan luka sesuai SOP dan tidak ada hubungan jenis kelamin dan sikap dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan perawatan luka sesuai SOP. Secara multivariat variabel bebas yang paling dominan menjadi prediktor terhadap kepatuhan perawat dalam melaksanakan perawatan luka sesuai SOP adalah pengetahuan, dengan nilai $OR=4$, yang bermakna bahwa perawat yang memiliki pengetahuan yang baik mempunyai kecenderungan 4 kali lebih besar untuk patuh dalam melaksanakan perawatan luka sesuai SOP. Probabilitas kepatuhan perawat dalam melaksanakan perawatan luka sesuai SOP karena ketiga variabel yakni pengetahuan, tingkat pendidikan dan usia sebesar 98,2%.

Corresponding Author:

Siprianus Abdu,
Program Studi Ilmu Keperawatan, STIK Stella Maris Makassar,
Jl Maipa No. 19, Makassar, Indonesia.
Email: siprianusabdu28@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk menjaga keselamatan pasien dan tenaga kesehatan (perawat) adalah dengan menerapkan standar operasional prosedur (SOP) dalam setiap tindakan perawat. SOP adalah standar yang harus dijadikan acuan dalam memberikan pelayanan yakni suatu set instruksi yang memiliki kekuatan sebagai suatu petunjuk atau direktif. Standar kinerja sekaligus dapat digunakan untuk menilai kinerja instansi secara internal maupun eksternal. Setiap sistem manajemen kualitas yang baik selalu didasari oleh SOP kemudian disosialisasikan kepada seluruh pihak yang berkompeten untuk melaksanakannya. Meskipun demikian sebagian besar perawat dalam melaksanakan praktik keperawatan belum sesuai dengan SOP (Natasia, Loekqijana, & Kurniawati, 2014). Hal ini yang membuat kinerja perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan akan menjadi kurang dan membuat klien atau pasien akan merasa kurang puas dengan pelayanan yang didapatkan.

Faktor yang mempengaruhi kinerja terdiri dari jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, masa kerja dan sikap. Faktor-faktor itu juga dapat berdampak bagi pelayanan keperawatan dalam menjalankan tugas dan perannya. Salah satunya adalah dalam tindakan keperawatan yaitu perawatan luka yang harus dilakukan dengan SOP, guna kenyamanan dan keselamatan pasien.

SOP adalah suatu set instruksi yang memiliki kekuatan sebagai suatu petunjuk. Hal ini mencakup proses pelayanan yang memiliki suatu prosedur pasti atau terstandarisasi, tanpa kehilangan keefektifannya. SOP

memiliki beberapa keuntungan jika dilakukan sesuai dan tepat, antara lain: SOP yang baik akan menjadi pedoman bagi pelaksana, menjadi alat komunikasi, menjadi pengawasan dan menjadikan pekerjaan diselesaikan secara konsisten, para pegawai akan lebih memiliki percaya diri dalam bekerja dan tahu apa yang harus dicapai dalam setiap pekerjaan dan SOP juga bisa dipergunakan sebagai salah satu alat training dan bisa digunakan untuk mengukur kinerja pegawai.

Luka adalah kerusakan integritas akibat terputusnya kontinuitas suatu jaringan oleh karena adanya cedera, pembedahan, terpapar suhu yang ekstrim, zat kimia, gesekan, trauma, dan radiasi (Lusiana, Indaryani, & Suratun, 2012).

Terdapat tiga macam tipe penyembuhan luka, berdasarkan pada jumlah jaringan yang hilang, yaitu: (1) *Primary Intention Healing* (penyembuhan luka primer), yaitu penyembuhan yang terjadi segera setelah diusahakan bertautnya tepi luka biasanya dengan jahitan. (2) *Secondary Intention Healing* (penyembuhan luka sekunder), yaitu luka yang tidak mengalami penyembuhan luka primer. Tipe ini dikarakteristikkan oleh adanya luka yang luas dan hilangnya jaringan dalam jumlah besar. Proses penyembuhan terjadi lebih kompleks dan lebih lama. Luka jenis ini biasanya tetap terbuka. (3) *Tertiary Intention Healing* (penyembuhan luka tertier), yaitu luka yang dibiarkan terbuka selama beberapa hari setelah tindakan debridement. Setelah diyakini bersih, tepi luka dipautkan (4-7 hari).

Seorang perawat semestinya memiliki kepatuhan untuk mengimplementasikan SOP pada waktu memberikan tindakan perawatan luka. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melaksanakan perawatan luka sesuai SOP adalah pertama faktor internal seperti (1) usia yakni semakin cukup usia seseorang maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akal lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Semakin dewasa seseorang, maka cara berfikir semakin matang dan teratur melakukan suatu tindakan (Notoadmodjo, 2007). (2) jenis kelamin: perbedaan nilai dan sifat berdasarkan jenis kelamin ini akan mempengaruhi pria dan wanita dalam membuat keputusan dan praktik. (3) masa kerja yaitu pengalaman atau masa kerja adalah keseluruhan pelakaran yang diperoleh seseorang dari peristiwa yang dialami selama perjalanan kerja. Semakin lama seseorang bekerja dalam satu bidang maka semakin terampil seseorang dalam pekerjaannya. (4) pengetahuan yaitu sebuah penelitian menyatakan bahwa perilaku seseorang itu didasari oleh pengetahuan yang diketahuinya, semakin banyak pengetahuan seseorang maka perilakunya lebih baik dari pada seseorang yang pengetahuannya sedikit. (5) sikap yaitu suatu bentuk evaluasi atau reaksi peragaan terhadap suatu objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reansi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Seseorang akan cenderung bersikap positif jika memiliki pengetahuan dan faktor eksternal yang mendukung orang tersebut (Notoadmodjo, 2007). (6) Pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tingginya pendidikan seorang perawat dapat meningkatkan kepatuhan dalam melaksanakan kewajibannya, sepanjang bahwa pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang aktif (Niven, 2002).

Kedua faktor eksternal seperti (1) lingkungan kerja adalah seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok. (2) karakteristik kelompok yaitu persepsi perawat terhadap pekerjaannya meliputi lingkungan kerja yang baik, anggota kelompok atau tim yang kompak dalam melaksanakan pekerjaan, yang mendorong perawat merasa tertentang dengan lingkungan pekerjaan saat ini.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *observasional analitik* yakni penelitian yang hanya mengamati saja tanpa memberikan intervensi dan dianalisis dengan menggunakan uji hipotesa. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan *cross sectional study* yaitu rancangan penelitian dimana pengukuran variabel bebas dan variabel terikat dilakukan dalam waktu yang bersamaan.

Penelitian ini dilakukan di beberapa ruang rawat inap RS Stella Maris pada bulan Februari 2018. Sampel berjumlah 57 orang perawat pelaksana yang diambil dengan menggunakan teknik *probability sampling* dengan pendekatan *proportionate stratified random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan memperhatikan proporsi dan strata berhubung ada perbedaan jumlah populasi dan strata pada berbagai unit yang diteliti.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti berupa kuesioner, merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden.

Data dianalisis dalam tiga kategori yaitu pertama analisis univariat merupakan analisis yang dilakukan terhadap masing-masing variabel baik variabel bebas maupun variabel terikat untuk mendapatkan distribusi frekuensi dan persentase, kedua analisis bivariat bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Analisis multivariat juga memberikan hasil mengenai pembuktian hipotesis yang

diajukan. Analisis multivariat ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik Regresi Logistik, hal ini karena skala yang digunakan adalah kategorik.

3. HASIL

Tabel 1. terlihat bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 49(86%), berdasarkan usia kebanyakan berada pada usia dewasa awal yakni 33(57,9%) responden, jika dilihat dari tingkat pendidikan kebanyakan masih Diploma Tiga Keperawatan sebanyak 31(54,4%) responden, berdasarkan masa kerja lebih banyak berada pada 0-5 tahun yakni 30(52,6%) responden, pengetahuan responden kebanyakan berada pada kategori baik yakni 32(56,1%), sikap perawat kebanyakan berada pada kategori kurang baik yaitu 44(77,2%) dan kategori kepatuhan umumnya patuh sebanyak 39(68,4%) responden.

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, Masa Kerja, Pengetahuan, Sikap Perawat dan Kepatuhan Perawat

Variabel Yang Diteliti	Frekuensi	(%)
Jenis Kelamin:		
Laki-Laki	8	14
Perempuan	49	86
Usia:		
Dewasa Awal	33	57,9
Dewasa Akhir	24	42,1
Pendidikan:		
D3 Keperawatan	31	54,4
Ners	26	45,6
Masa Kerja:		
0-5 Tahun	30	52,6
> 5 Tahun	27	47,4
Pengetahuan:		
Baik	32	56,1
Kurang	25	43,9
Sikap Perawat:		
Baik	13	22,8
Kurang Baik	44	77,2
Kepatuhan Perawat:		
Patuh	39	68,4
Kurang Patuh	18	31,6
Total	57	100

Tabel 2. mendeskripsikan hubungan jenis kelamin dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan perawatan luka sesuai SOP. Hasil uji statistik Chi Square Tabel 2 x 2 yang dibaca pada Continuity Correction diperoleh nilai $p=0,4$ menggunakan nilai $\alpha=0,05$ artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan perawatan luka sesuai SOP. Hasil ini juga didukung oleh sel yang menjelaskan bahwa perawat berjenis kelamin perempuan tetapi kurang patuh sebanyak 17(29,8%) responden dan perawat berjenis kelamin laki-laki tetapi patuh sebanyak 7(12,3%) responden.

Tabel 2.
Analisis Hubungan Jenis Kelamin Dengan Kepatuhan Perawat

Jenis Kelamin	Kepatuhan Perawat				Total	Nilai p	
	Patuh		Kurang Patuh				
	f	%	f	%			
Perempuan	32	56,1	17	29,8	49	86	0,4
Laki-Laki	7	12,3	1	1,8	8	14	
Total	39	68,4	18	31,6	57	100	

Tabel 3. mendeskripsikan hubungan usia dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan perawatan luka sesuai SOP. Hasil uji statistik Chi Square Tabel 2 x 2 yang dibaca pada Continuity Correction diperoleh nilai $p=0,003$ menggunakan nilai $\alpha=0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan perawatan luka sesuai SOP. Hasil ini didukung oleh sel yang menjelaskan bahwa perawat dengan kategori usia dewasa akhir dan patuh sebanyak 22(38,6%) responden serta perawat dengan kategori usia dewasa awal kurang patuh sebanyak 16(28,1%) responden.

Tabel 3.
Analisa Hubungan Usia Dengan Kepatuhan Perawat

Usia	Kepatuhan Perawat						Nilai p
	Patuh		Kurang Patuh		Total		
	f	%	f	%	n	%	
Dewasa Akhir	22	38,6	2	3,5	24	42,1	0.003
Dewasa Awal	17	29,8	16	28,1	33	57,9	
Total	39	68,4	18	31,6	57	100	

Tabel 4. mendeskripsikan hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan perawatan luka sesuai SOP. Hasil uji statistik Chi Square Tabel 2 x 2 yang dibaca pada Continuity Correction diperoleh nilai $p=0,034$ menggunakan nilai $\alpha=0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan perawatan luka sesuai SOP. Hasil ini didukung oleh sel yang menjelaskan bahwa perawat dengan tingkat pendidikan Ners patuh sebanyak 22(38,6%) responden serta perawat dengan tingkat pendidikan Diploma Tiga Keperawatan kurang patuh sebanyak 14(24,6%) responden.

Tabel 4.
Analisis Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kepatuhan Perawat

Tingkat Pendidikan	Kepatuhan Perawat						Nilai p
	Patuh		Kurang Patuh		Total		
	f	%	f	%	n	%	
Ners	22	38,6	4	7	26	45,6	0,034
D3 Keperawatan	17	29,8	14	24,6	31	54,4	
Total	39	68,4	18	31,6	57	100	

Tabel 5. mendeskripsikan hubungan masa kerja dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan perawatan luka sesuai SOP. Hasil uji statistik Chi Square Tabel 2 x 2 yang dibaca pada Continuity Correction diperoleh nilai $p=0,004$ menggunakan nilai $\alpha=0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan perawatan luka sesuai SOP. Hasil ini didukung oleh sel yang menjelaskan bahwa perawat dengan masa kerja > 5 tahun patuh sebanyak 24(42,1%) responden serta perawat dengan masa kerja 0-5 tahun kurang patuh sebanyak 15(26,3%) responden.

Tabel 5.
Analisa Hubungan Masa Kerja Dengan Kepatuhan Perawat

Masa Kerja (Tahun)	Kepatuhan Perawat						Nilai p
	Patuh		Kurang Patuh		Total		
	f	%	f	%	n	%	
> 5	24	42,1	3	5,3	27	47,4	0.004
0 - 5	15	26,3	15	26,3	30	52,6	
Total	39	68,4	18	31,6	57	100	

Tabel 6. mendeskripsikan hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan perawatan luka sesuai SOP. Hasil uji statistik Chi Square Tabel 2 x 2 yang dibaca pada Continuity Correction diperoleh nilai $p=0,000$ menggunakan nilai $\alpha=0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan perawatan luka sesuai SOP. Hasil ini didukung oleh sel yang menjelaskan bahwa perawat dengan pengetahuan baik dan patuh sebanyak 29(50,9%) responden serta perawat dengan pengetahuan kurang dan kurang patuh sebanyak 15(26,3%) responden.

Tabel 6.
Analisa Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Perawat

Pengetahuan	Kepatuhan Perawat						Nilai p
	Patuh		Kurang Patuh		Total		
	f	%	f	%	n	%	
Baik	29	50,9	3	5,3	32	56,1	0.000
Kurang	10	17,5	15	26,3	25	43,9	
Total	39	68,4	18	31,6	57	100	

Tabel 7. mendeskripsikan hubungan sikap dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan perawatan luka sesuai SOP. Hasil uji statistik Chi Square Tabel 2 x 2 yang dibaca pada Continuity Correction diperoleh nilai $p=0,344$ menggunakan nilai $\alpha=0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan perawatan luka sesuai SOP. Hasil ini didukung oleh sel yang menjelaskan bahwa perawat dengan sikap baik dan patuh sebanyak 7(12,3%) responden serta perawat dengan sikap kurang baik dan kurang patuh sebanyak 12(21,1%) responden.

Tabel 7.
Analisa Hubungan Sikap Dengan Kepatuhan Perawat

Sikap	Kepatuhan Perawat						Nilai p
	Patuh		Kurang Patuh		Total		
	f	%	f	%	n	%	
Baik	7	12,3	6	10,5	13	22,8	0,344
Kurang Baik	32	56,1	12	21,1	44	77,2	
Total	39	68,4	18	31,6	57	100	

Tabel 8. memperlihatkan variabel bebas yang terpilih untuk masuk dalam analisis multivariat adalah yang memiliki nilai $p<0,25$ sehingga dari 6 variabel bebas, hanya 4 variabel yang memenuhi kriteria (langkah 1) yaitu: usia, tingkat pendidikan, masa kerja dan pengetahuan sedangkan jenis kelamin dan sikap perawat tidak memenuhi kriteria karena nilai $p>0,25$. Pada langkah 2 tersisa 3 variabel independen yakni usia, tingkat pendidikan dan pengetahuan. Variabel bebas yang paling dominan berpengaruh signifikan secara bersamaan pada variabel kepatuhan perawat dalam melaksanakan perawatan luka sesuai SOP dinilai berdasarkan nilai *Exp-B* (OR).

Tabel 8.
Analisis Multivariat Regresi Logistik

Variabel	Koefisien	Nilai p	Exp B (IK95%)
Langkah 1 Usia	0,779	0,018	2,246 (0,682-10,51)
Tingkat Pendidikan	0,923	0,003	3,476 (0,696-11,23)
Masa Kerja	0,112	0,388	0,634 (0,242-38,82)
Pengetahuan	1,780	0,017	4,871 (0,767-14,67)
Langkah 2 Usia	0,611	0,005	1,241 (0,501-8,219)
Tingkat Pendidikan	0,838	0,003	2,452 (0,504-9,224)
Pengetahuan	1,278	0,001	3,651 (0,564-10,50)
Konstanta	1,467		

Variabel bebas yang paling dominan menjadi prediktor terhadap kepatuhan perawat dalam melaksanakan perawatan luka sesuai SOP adalah (1) Variabel pengetahuan dengan nilai Exp-B=3,65. Artinya bahwa perawat yang pengetahuannya baik mempunyai kecenderungan 3,65 kali lebih besar untuk patuh dalam melaksanakan perawatan luka sesuai SOP. (2) Variabel tingkat pendidikan dengan nilai Exp-B=2,45. Artinya bahwa perawat yang berpendidikan S1-Ners mempunyai kecenderungan 2,45 kali lebih besar untuk patuh dalam melaksanakan perawatan luka sesuai SOP daripada yang berpendidikan D3 Keperawatan. (3) Variabel usia dengan nilai Exp-B=1,24. Artinya bahwa perawat yang usianya masuk kategori dewasa akhir mempunyai kecenderungan 1,24 kali lebih besar untuk patuh dalam melaksanakan perawatan luka sesuai SOP daripada perawat yang usianya masuk kategori dewasa awal. Berdasarkan nilai Exp-B tersebut diketahui bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh perawat merupakan variabel yang paling berpengaruh yakni 3,65 kali lebih besar terhadap kepatuhan dalam melaksanakan perawatan luka sesuai SOP.

Hasil analisis regresi logistik untuk mengetahui probabilitas kejadian dengan persamaan adalah

$$y = B + B_1(\text{Pengetahuan}) + B_2(\text{Pendidikan}) + B_3(\text{Usia})$$

$$y = 4,194 = 4$$

$$P(y) = 1 / (1 + e^{-y})$$

$$P(y) = 1 / (1 + 2,71^{-4})$$

$$P(y) = 0,982$$

Probabilitas kepatuhan perawat dalam melaksanakan perawatan luka sesuai SOP di RS Stella Maris karena ketiga variabel yakni pengetahuan, tingkat pendidikan dan usia sebesar 98,2%. Angka ini memiliki makna bahwa perawat yang mempunyai pengetahuan kategori baik, tingkat pendidikan S1-Ners dan usia kategori dewasa akhir dapat membuat perawat lebih patuh dalam melaksanakan perawatan luka sesuai SOP yang berlaku di RS Stella Maris yakni sebesar 98,2%.

4. DISKUSI

4.1 Hubungan Jenis Kelamin Dengan Kepatuhan Perawat

Analisis uji statistik *Chi Square* yang dibaca pada *continuity Correction*, diperoleh nilai $p=0,4$ dengan $\alpha=0,05$ sehingga dimaknai bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan perawatan luka sesuai SOP. Hal ini didukung oleh nilai sel yang mendeskripsikan bahwa perawat yang berjenis kelamin perempuan tidak patuh dalam melaksanakan perawatan luka sesuai SOP sebanyak 17(29,8%) responden dan perawat yang berjenis kelamin laki-laki patuh dalam melaksanakan perawatan luka sesuai SOP sebanyak 7(12,3%) responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Apriluana, Khairiyati, & Setyaningrum, 2016). yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan di RSUD Banjarbaru ($p\text{-value} = 0,94$), didukung oleh sel yang mendeskripsikan bahwa jenis kelamin perempuan tetapi perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri kurang sebanyak 22(23,9%) responden. Padahal menurut Notoadmodjo (2007), menjelaskan bahwa ada perbedaan nilai dan sifat antara yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam hal membuat keputusan dan praktek hidup. Laki-laki lebih cenderung menganggap pencapaian prestasi sebagai suatu persaingan serta mementingkan kesuksesan akhir (*relative performance*), sedangkan wanita lebih mementingkan *self performance*. Wanita akan lebih menitikberatkan pada pelaksanaan tugas dengan baik dan hubungan kerja yang harmonis, sehingga wanita akan lebih patuh terhadap peraturan yang ada.

4.2 Hubungan Usia Dengan Kepatuhan Perawat

Analisis uji statistik *Chi Square* yang dibaca pada *Continuity Correction* diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan perawatan luka sesuai

SOP (p -value = 0,006). Hasil analitik ini didukung oleh nilai sel yang menjelaskan bahwa perawat yang usianya masuk kategori dewasa akhir patuh dalam melaksanakan perawatan luka sesuai SOP sebanyak 22 (38,6%) responden dan perawat yang usianya kategori dewasa awal kurang patuh dalam melaksanakan perawatan luka sesuai SOP sebanyak 16 (28,1%) responden.

Hasil penelitian ini selaras dengan yang disampaikan Notoadmodjo (2007), mengatakan bahwa semakin tinggi usia seseorang semakin patuh dalam melaksanakan aturan-aturan yang diperkenankan kepada perawat. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih berkualitas dalam berpikir dan bekerja. Usia berpengaruh terhadap pola pikir seseorang yang berhubungan secara linear dengan perilaku. Usia menjadi indikator dalam pengambilan keputusan yang mengacu kepada setiap pengalamannya. Usia 26-35 tahun berdasarkan periode kehidupan menjadi penting karena pada periode ini struktur kehidupan menjadi lebih tetap dan stabil. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman kematangan jiwanya (Apriluana, Khairiyati, & Setyaningrum, 2016).

4.3 Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kepatuhan Perawat

Analisis uji statistik *Chi Square* yang dibaca pada *Continuity Correction* diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan perawatan luka sesuai SOP (p -value = 0,034). Hasil analitik ini didukung oleh nilai sel yang menjelaskan bahwa perawat yang tingkat pendidikannya S1-Ners patuh dalam melaksanakan perawatan luka sesuai SOP sebanyak 22 (38,6%) responden dan perawat yang tingkat pendidikannya D3 Keperawatan kurang patuh dalam melaksanakan perawatan luka sesuai SOP sebanyak 14 (24,6%) responden.

Tingginya tingkat pendidikan seorang perawat dapat meningkatkan kepatuhan dalam melaksanakan kewajibannya, sepanjang bahwa pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang aktif (Niven, 2002). Termasuk pendidikan yang dimiliki oleh para perawat di rumah sakit mempengaruhi diri mereka untuk menyesuaikan diri terhadap kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak manajemen sehingga mereka patuh dalam mengimplementasikan SOP perawatan luka yang digaris oleh rumah sakit.

4.4 Hubungan Masa Kerja Dengan Kepatuhan Perawat

Analisis uji statistik *Chi Square* yang dibaca pada *Continuity Correction* diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan perawatan luka sesuai SOP (p -value = 0,004). Hasil analitik ini didukung oleh nilai sel yang menjelaskan bahwa perawat yang masa kerjanya > 5 tahun patuh dalam melaksanakan perawatan luka sesuai SOP sebanyak 24 (42,1%) responden dan perawat yang masa kerjanya 0-5 tahun kurang patuh dalam melaksanakan perawatan luka sesuai SOP sebanyak 15 (26,3%) responden.

Seorang yang pengalaman kerjanya sudah lama, akan memiliki ketelatenan atau keterampilan lebih luas karena sudah banyak menangani berbagai macam kasus serta sudah dapat menyesuaikan diri dengan pekerjaan dan lingkungan pekerjaannya. Sehingga perawat dengan status masa kerja yang lebih lama akan lebih patuh dan melaksanakan tugasnya dengan baik (Kasim, Mulyadi, & Kallo, 2017).

Hasil penelitian ini juga didukung dengan teori Notoatmodjo (2007) yang mengatakan bahwa masa kerja merupakan karakteristik individu yang membentuk perilaku individu sehingga individu semakin paham akan kondisi tempat bekerja dan pada akhirnya menimbulkan kepatuhan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki lama kerja lebih tinggi sebenarnya memiliki kepatuhan yang lebih baik dalam melaksanakan suatu pekerjaan (Laksono, 2018). Juga selaras dengan penelitian (Apriluana, Khairiyati, & Setyaningrum, 2016), yang menyatakan bahwa ada hubungan antara lama kerja dengan perilaku penggunaan APD pada Tenaga Kesehatan di RSUD Banjarbaru (p -value = 0,003).

4.5. Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Perawat

Analisis uji statistik *Chi Square* yang dibaca pada *Continuity Correction* diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan perawatan luka sesuai SOP (p -value = 0,000). Hasil ini didukung oleh nilai sel yang menjelaskan bahwa perawat yang memiliki pengetahuan yang baik, patuh dalam melaksanakan perawatan luka sesuai SOP sebanyak 29(50,9%) responden dan perawat yang memiliki pengetahuan yang kurang, kurang patuh dalam melaksanakan perawatan luka sesuai SOP sebanyak 15(26,3%) responden.

Sebuah penelitian menyatakan bahwa perilaku seseorang itu didasari oleh pengetahuan yang diketahuinya, semakin banyak pengetahuan seseorang maka perilakunya lebih baik dan lebih patuh dari pada seseorang yang pengetahuannya sedikit. Pengetahuan seseorang bisa didapatkan dari pendidikan formal, nonformal dan juga dari pengalaman seseorang (sesuatu yang pernah dialami seseorang tentang suatu hal). Setiap pengetahuan yang didapat dari manapun (Ulfa & Sarzuli, 2016). Juga sesuai dengan penelitian (Apriluana, Khairiyati, & Setyaningrum, 2016) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan di RSUD Banjarbaru.

4.6. Hubungan Sikap Dengan Kepatuhan Perawat

Hasil analisis uji statistik *Chi Square* yang dibaca pada *Continuity Correction* didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan perawatan luka sesuai SOP ($p\text{-value} = 0,344$). Hasil ini didukung oleh nilai sel yang menjelaskan bahwa perawat yang memiliki sikap yang baik kurang patuh dalam melaksanakan perawatan luka sesuai SOP sebanyak 6 (10,5%) responden dan perawat yang memiliki sikap yang kurang baik patuh dalam melaksanakan perawatan luka sesuai SOP sebanyak 32 (56,1%) responden.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap secara psikologis ada dua, yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Yang termasuk faktor intrinsik diantaranya intelegensi, bakat, minat, dan kepribadian. Sedangkan yang termasuk dalam faktor ekstrinsik antara lain yang datang dari lingkungan individu itu sendiri. Sikap merupakan reaksi yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu rangsangan (Notoadmodjo, 2007).

Perbedaan hasil penelitian ini dengan teori disebabkan karena sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan terhadap suatu stimulus. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional yang lebih bergantung pada kondisi dan situasi yang dihadapi pada waktu bersentuhan dengan suatu stimulus. Bergantung kondisi bermakna bahwa situasi dan lingkungan sangat mempengaruhi seseorang memiliki sikap yang positif atau negatif.

Pada analisis multivariat yang semula terdiri dari enam variabel bebas namun setelah melalui poses penyaringan untuk masuk dalam analisis multivariat, tersisa 4 variabel bebas yaitu: usia, tingkat pendidikan, masa kerja dan pengetahuan sedangkan jenis kelamin dan sikap perawat dinyatakan tidak memenuhi kriteria karena nilai $p > 0,25$. Di dalam analisis multivariat selanjutnya, variabel yang berpengaruh terhadap kepatuhan perawat dalam melaksanakan perawatan luka sesuai SOP adalah usia, tingkat pendidikan dan pengetahuan. Dari analisis kekuatan hubungan diperoleh bahwa pengetahuan merupakan faktor determinan yang paling dominan untuk perawat patuh dalam melaksanakan perawatan luka sesuai SOP.

Notoadmodjo (2007), mengatakan pengetahuan merupakan kekayaan mental secara langsung atau tidak langsung turut memperkaya kehidupan kita. Setiap pengetahuan mempunyai ciri-ciri yang spesifik mengenai apa, bagaimana dan untuk apa. Pengetahuan merupakan fungsi dari sikap, menurut fungsi ini manusia mempunyai dorongan dasar untuk tahu, untuk mencapai penalaran dan untuk mengorganisasikan penalaran.

5. KESIMPULAN

Dari enam faktor yang diteliti tersisa tiga faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan perawatan luka sesuai SOP. Ketiga faktor tersebut adalah pengetahuan, tingkat pendidikan dan usia. Dari ketiga faktor tersebut pengetahuan memiliki kekuatan hubungan yang paling besar ($OR = 3,651$) diikuti oleh tingkat pendidikan ($OR = 2,452$) dan usia ($OR = 1,241$). Probabilitas kepatuhan perawat dalam melaksanakan perawatan luka sesuai SOP berdasarkan tiga faktor tersebut jika pengetahuan perawat masuk kategori baik, tingkat pendidikan perawat ners dan usia masuk kategori dewasa akhir sebesar 98,2%.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriluana, G., Khairiyati, L., & Setyaningrum, R. (2016). *Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, Lama Kerja, Pengetahuan, Sikap dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Perilaku Penggunaan APD Pada Tenaga Kesehatan*. Jurnal: Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia, Volume 3 Nomor 3.
- Budihardjo, M. (2014). *Panduan Praktis Menyusun SOP*. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Dahlan, M, S., (2011). *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan: Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat Dilengkapi Aplikasi dengan Menggunakan SPSS*. Jakarta: Salemba Medika.
- Fadhila, S. R. (2016, 06 23). *Merawat Luka Gigitan Binatang*. IDAI .
- Hakim, Y., & Yusuf, Z. (2015). *Gambaran Pengetahuan dan Sikap Perawat Tentang Pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP) Perawatan Luka Di Ruang Bedah RSUD Prof. DR. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo*. ung.ac.id.
- Hidayat, A. A. (2013). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia Aplikasi Konsep dan Konsep Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kasim, Y., Mulyadi & Kallo, V. (2017). *Hubungan Motivasi dan Supervisi Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung diri (APD) Pada Penanganan Pasien Gangguan Muskuloskeletal di IGD RSUD Prof. DR. R.D. Kandou Manado*. Jurnal: e-journal Keperawatan (e-Kep) Volume 5, Nomor 1.
- Laksono, A. (2018). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Petugas Keperawatan Terhadap Pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP) Merawat Luka Paskah Operasi (Post Op) di Ruang Rawat Inap Khusus Bedah RSUD Kota Madiun*. Artikel in a periodical.
- Lusianah, Indaryani, E. D., & Suratun. (2012). *Prosedur Keperawatan*. Jakarta: TIM.

- Mudayana, A. A. (2014). *Peran Aspek Etika Tenaga Medis Dalam Penerapan Budaya Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit. Suplemen Majalah Kedokteran Andalas.*
- Natasia, N., Loekqijana, A., & Kurniawati, J. (2014). *Faktor yang mempengaruhi Kepatuhan Pelaksanaan SOP Asuhan Keperawatan di ICU-ICCU RSUD Gambiran Kota Kediri. Jurnal Kedokteran Brawijaya.*
- Niven, N. (2002). *Psikologi Kesehatan Keperawatan: Pengantar Untuk Perawat dan Profesi Kesehatan Lain.* Jakarta: EGC.
- Noch, L., Rompas, S. S., & Kallo, V. (2015). *Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Sikap Dengan Pelaksanaan Prosedur Tetap Perawatan Luka Di Ruang Perawatan Bedah Badan Rumah Sakit Daerah Kabupaten Banggai. ejournal Keperawatan.*
- Riwidikdo, H., (2009). *Statistik Kesehatan: Belajar Mudah Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kesehatan (Plus Aplikasi Software SPSS).* Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Setiyajati, A. (2014). *Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Perawat Terhadap Penerapan Standar Keselamatan Pasien di Instalasi Perawatan Intensif RSUD DR. Moewardi. Tesis.*
- Ulfa, M., & Sarzuli, T. (2016). *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan Standar Operasional Prosedur (SOP) Pemasangan Kateter di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II. Jurnal: Medicoeticolegal dan Manajemen Rumah Sakit.*